

HASAN BIN SABBABH DAN GERAKAN PEMBAHARUAN (*DA'WAH JADIDAH*) SYIAH ISMA'ILIJAH ABAD XI MASEHI

Rahmat Hidayat

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
rahmatsumenep40@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis pembaharuan ajaran Hasan bin Sabbah dalam doktrin Syiah Isma'iliyah pasca konflik internal Dinasti Fatimiyah. Hasan bin Sabbah dengan Sekte Assassinnya merevitalisasi propaganda Isma'iliyah secara ekstrim untuk memulihkan kekuatan neo-Isma'iliyah di Persia. Pembaharuan teologis (*da'wah jadidah*) dalam doktrin Isma'iliyah merupakan manifestasi penolakan Hasan atas keabsahan kepemimpinan Dinasti Abbasiyah dan Saljuk serta Dinasti Fatimiyah Mesir. Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) yang menggunakan metode analisis historis yang meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini mendapatkan hasil (1) Adanya perbedaan kepentingan politik dengan tradisi Isma'iliyah lama mendorong Hasan bin Sabbah melakukan pembaharuan (*tajdid*) untuk memutuskan hubungan politik dan kultural dengan perkumpulan Isma'iliyah Fatimiyah di Mesir. (2) Pembaharuan Hasan bin Sabbah dalam doktrin neo-Isma'iliyah meliputi ajaran *ta'limiyyah*, keimaman Nizar, *'ilm zahir dan batin* dalam ajaran Islam, *at-ta'wil al-batini*, *taqiyyah* yang mengkonstruksi karakter gerakan Assassin yang ekstrim, dan kontinuitas *imam mastur*.

Kata Kunci: Assassin; Isma'iliyah; Hasan bin Sabbah; Pembaharuan Doktrinal.

Abstract

This article discusses the theological renewal initiated with Hasan bin Sabbah in the teachings of Syiah Isma'iliyah after the internal conflict of the Fatimiyah Dynasty. Hasan bin Sabbah with his Assassin Sect revitalises extremely the Isma'iliyah propaganda to strengthen the charisma of Isma'iliyah in Persia. The theological renewal (*da'wah jadidah*) in Isma'iliyah doctrine was a manifestation of Hasan bin Sabbah's rejection to

the legitimacy of the Abbasid and Seljuq leadership and the Fatimiyah Dynasty. This research is a library research which uses historical analysis methods which include heuristics, verification, interpretation, and historiography. This research found the results (1) The existence of differences in political interests with the old Isma'iliyah tradition encouraged Hasan bin Sabbah to carry out reforms (*tajdid*) to break political and cultural relations with the Isma'iliyah Fatimiyah association in Egypt. (2) The reformation carried out by Hasan bin Sabbah in Isma'iliyah theology includes the teachings of *ta'limiyyah*, the Nizar priesthood, *'ilm zahir dan batin* in Islamic teachings, *at-ta'wil al-batini*, *taqiyyah* which constructs the extreme character of the Assassin movement, and the continuity of *imam mastur*.

Keywords: Assassin; Hasan bin Sabbah; Isma'iliyah; Doctrinal Renewal.

I. PENDAHULUAN

Di kalangan kelompok Islam Sunni, Hasan bin Sabbah dicap sebagai ahli bid'ah dan pembawa ajaran sesat dalam agama Islam pada abad pertengahan. Dia merupakan propagandis dan penganut ajaran Syi'ah Isma'iliyah. Kelompok Sunni menyebut para pengikut Hasan bin Sabbah dengan al-Bathiniyah (Sekte Assassin). Dalam perjalanan propagandanya di Persia, dia selalu mendapatkan tekanan yang cukup keras dari Bangsawan Saljuk (Bosworth, 1980: 143; Mugni, 1997: 02) yang berfaham Sunni.

Dia memutuskan hubungan politiknya dengan perkumpulan Isma'iliyah Fatimiyah Mesir lantaran konflik politik dengan pendukung Imam al-Musta'li dan Afdhal bin Badr al-Jamali dalam memperebutkan kekuasaan dari ayahnya yakni Khalifah al-Mustanshir. Bersama para pendukung Nizariyah, Hasan bin Sabbah pergi meninggalkan Mesir dan mengukuhkan basis kekuatan Isma'iliyah yang baru di Persia. Pasca kematian Imam Nizar, ia mengklaim diri mendapatkan petunjuk intelektual (*nash*) dari Imam Nizar dan melakukan pembaharuan doktrinal (*dakwah jadidah*) dalam Syiah Isma'iliyah. Ia pun membentuk sebuah kelompok berani mati yang bernama Sekte Assassin untuk mengakselerasi penyebaran propagandanya ke wilayah kekuasaan Dinasti Saljuk.

Untuk memuluskan agenda politiknya, ia bersama pengikutnya melakukan tindakan pembunuhan dan teror dalam dunia Islam pada abad pertengahan. Secara karakter, Hasan bin Sabbah dan Sekte Assassin mirip dengan sosok Osama bin Laden dengan kelompok Al-Qaeda yang menghendaki jalan kekerasan dan teror dalam gerakan dakwahnya. Banyak para sarjana Barat—seperti Bernard Lewis (2009: 72), James Waterson (2008: 11), Laurence Bergreen (2007: 54)—yang menilai Hasan bin Sabbah beserta Sekte

Assassin sebagai kelompok pembunuh dari Alamut. Terlepas dari penilaian di atas, Hasan bin Sabbah memiliki kontribusi yang besar baik secara teologis maupun politik dalam menguatkan kembali kelompok Isma'iliyah di wilayah Timur pasca kemunduran Dinasti Fatimiyah di Mesir.

Penelitian ini berupaya mengembangkan penelitian yang ada sebelumnya. Bernard Lewis dalam *Assassin Kaum Pembunuh dari Lembah Alamut* yang diterbitkan oleh Haura Pustaka, Yogyakarta, 2009 mengulas perpecahan internal Dinasti Fatimiyah antara golongan Musta'liyah dan Nizariyah dan gerakan teror Sekte Assassin di Persia. Kedua, karya Farhad Daftary yang berjudul *The Isma'ilis: Their History and Doctrines* diterbitkan oleh Cambridge University Press, New York, 1990 memaparkan tentang sejarah dan perkembangan Syi'ah Ismai'iliyah dan secara umum mengulas doktrin Isma'iliyah. Ketiga, James Waterson dalam *The Ismaili Assassins: A History of Medieval Murder*, diterbitkan oleh Frontline Books, London, 2008 membahas praktik-praktik pembunuhan yang dilakukan oleh Sekte Assassin.

Ketiga buku di atas tidak membahas secara eksplisit dan detail tentang gerakan pembaharuan (*da'wah jadidah*) Hasan bin Sabbah dalam ajaran Syi'ah Isma'iliyah. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mengenal sosok pembaharu Syi'ah Isma'iliyah, sebab selama ini masyarakat hanya akrab dengan nama Imam al-Ghazali sebagai pembaharu ajaran Sunni pada abad pertengahan. Hasan dan al-Ghazali sempat melakukan perdebatan intelektual yang nantinya akan diulas pada sub-pembahasan terakhir pada artikel ini. Kedua, penelitian ini dapat digunakan sebagai kaca perbandingan dalam melihat fenomena keragaman interpretasi pada umat Islam terhadap teks al-Qur'an dan Sunnah. Ketiga, penelitian ini dapat menjadi tolok ukur untuk membaca pengaruh kharisma habib (garis keturunan Nabi Muhammad) dalam memobilisasi umat Islam terhadap isu-isu politik di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada dua pokok pembahasan yang hendak diulas dalam artikel ini. Pertama, mengapa Hasan bin Sabbah memutuskan hubungan secara kultural dan politik dengan tradisi Isma'iliyah Fatimiyah Mesir? Kedua, apa saja ajaran-ajaran baru Isma'iliyah yang diteguhkan oleh Hasan bin Sabbah?

II. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama. Pendekatan ini digunakan untuk melihat agama sebagai fakta sosial yang diobservasi menggunakan kerangka penjelasan sosiologi. Agama memiliki dimensi individual dan sosial. Doktrin yang dianut oleh seseorang atau sebuah sekte memiliki dampak terhadap kehidupan sosial (Haryanto, 2015: 31), sehingga keyakinan itu yang mengonstruksi pola, gerakan, dan tindakan seorang individu.

Untuk membaca sosok Hasan bin Sabbah, peneliti menggunakan teori kepemimpinan kharismatik Max Weber. Dalam kaca mata sosiologis, seorang pemimpin kharismatik biasanya muncul dalam situasi krisis. Oleh karena itu, di mata para pengikutnya, ia dipandang sebagai juru selamat (mesiah) yang dirinya memiliki daya magnetik yang kuat dan kekuatan yang besar untuk menarik simpati masyarakat sekitar. Menurut Max Weber, kharisma didapat melalui dua cara yakni kharisma yang dianugerahkan Tuhan dan kharisma yang dibentuk melalui usaha atau kharisma buatan (*artificial charisma*) (Muchtaron, 2000: 19).

Hasan bin Sabbah merupakan wakil Imam Nizar yang mendapat petunjuk ilahiah (*nash*) untuk merevitalisasi gerakan dan ajaran Syiah Isma'iliyah. Hal ini mengindikasikan bahwa otoritas (kharisma) keagamaan dan politik Hasan bin Sabbah diperoleh melalui anugerah Tuhan melalui keturunan Nabi Muhammad yang *ma'sum*. Ia datang di saat perkumpulan Nizariyah-Isma'iliyah mengalami krisis sosial dan politik akibat tekanan yang datang dari pendukung Imam Musta'li dan Kesultanan Saljuk. Ajaran baru (*da'wah jadidah*) Isma'iliyah yang ia propagandakan merupakan tanggung jawabnya untuk menjaga kesakralan dan keotentikan ajaran yang dibawa Nabi dan imam-imam setelahnya.

Pembaharuan ajaran Isma'iliyah yang dipropagandakan oleh Hasan bin Sabbah tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-politik umat Islam pada abad pertengahan. Untuk menganalisis hal tersebut, peneliti menggunakan teori gerakan keagamaan. Nottingham menyebutkan bahwa gerakan keagamaan merupakan setiap usaha yang terorganisir untuk menyebarkan doktrin agama baru atau interpretasi baru mengenai suatu agama yang sudah eksis (Dawson, 2003: 36). Fenomena munculnya gerakan keagamaan berupaya memisahkan diri dari agama arus utama. Bagi agama arus utama, gerakan ini sering dinilai sebagai gerakan separatis yang disebut sekte.

Oleh sebab itu, gerakan keagamaan yang diinisiasi oleh Hasan bin Sabbah disebut dengan Sekte Assassin yang mengusung *tajdid* doktrin Isma'iliyah di Persia. Pembaharuan ajaran yang dilakukannya berorientasi untuk memutus hubungan kultural dan politik dengan perkumpulan Isma'iliyah Fatimiyah Mesir dan menolak keabsahan kekhalifahan Abbasiyah yang ada di Baghdad.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) yang didasarkan pada analisis sumber kepustakaan. Data diambil dari sumber tertulis berupa buku, artikel, dan ensiklopedia. Kajian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri empat tahap yaitu pengumpulan data/heuristik, pengkajian sumber/verifikasi, analisis data/interpretasi, dan penulisan sejarah/historiografi (Kuntowijoyo, 2013: 73-82).

A. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pada tahap awal, peneliti mengumpulkan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan sumber tertulis berupa buku, artikel, dan ensiklopedi. Beberapa sumber didapat dari Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Adab dan Ilmu Budaya, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Selain perpustakaan, peneliti menelusuri beberapa website seperti *maktabah syamilah*, *google scholar*, *library genesis*, *pdf drive*, dan *book.xyz.com*.

Peneliti mengklasifikasikan sumber ke dalam tiga jenis yakni primer, sekunder, dan tersier. Sumber primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber yang ditulis oleh tangan pertama mengenai Hasan bin Sabbah dan Syiah Isma'iliyah. Sumber sekunder adalah sumber yang ditulis oleh tangan kedua yang membahas tentang Hasan bin Sabbah dan Syiah Isma'iliyah (Gottschalk, 2006: 43). Sumber tersier adalah sumber yang ditulis oleh tangan ketiga (Kuntowijoyo, 2013: 14). Menurut Kuntowijoyo (2013: 14)

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ada empat yaitu *al-Kamil fi at-Tarikh* karya Ibnu Atsir; *The History of The World of Conqueror* terjemahan dari buku *Tarikh-i-Jahan Gusha* karya 'Ala ad-Din Ata Malik al-Juwaini; *History of the Assassins* karya Joseph Von Hammer.

Peneliti juga menemukan beberapa sumber sekunder di antaranya karya Farhad Daftary yang berjudul *The Isma'ilis: Their History and Doctrines*; karya Mushtafa Ghalib yang berjudul *Tarikh ad-Da'wah al-Isma'iliyyah*; buku Bernard Lewis yang

berjudul *Assassin Kaum Pembunuh dari Lembah Alamut*; karya James Waterson yang berjudul *The Ismaili Assassins: A History of Medieval Murder; The Secret Order of Assassins* karya Marshall G.S. Hudgson; Buku Ali Mohammad Rajput yang berjudul *Hasan-i-Sabbah: His Life and Thought*; dan karya Edward Burman yang berjudul *The Assassins: Ismailites History*.

Selain itu, peneliti juga menggunakan buku-buku tersier yang relevan seperti buku Abdul Mun'im Al-Hafni yang berjudul *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Madzhab, Partai dan Gerakan Islam*, Buku *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk* karya Ali Muhammad Ash-Shallabi, dan karya Philip K. Hitti yang berjudul *History of the Arabs*.

B. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kedua, peneliti mengkritisi sumber baik secara ekstern maupun intern. Kritik ini bertujuan melakukan klasifikasi dan kategorisasi data agar didapatkan data yang valid dan relevan untuk digunakan sebagai sumber penelitian (Kuntowijoyo, 2013: 77). Pada awal verifikasi, peneliti mengkritisi sisi fisik sumber (aspek luar) melalui kriteria bahan dan ejaan bahasa (Sjamsudiin, 2007:132 & 139).

Pada tahap awal, peneliti mengkritisi ejaan atau bahasa dipakai oleh buku, jurnal, dan ensiklopedi yang didapat. Kemudian, peneliti mengkritisi bahan dokumen melalui warna kertas dan tinta yang digunakan. Secara intern, peneliti mengkritisi isi sumber agar diketahui kredibilitas sumber yang dipakai. Dalam hal ini, peneliti mengomprasikan informasi antara satu buku dengan buku lainnya yang berkenaan dengan Hasan bin Sabbah dan ajaran dasar Isma'iliyah.

C. Analisis Data (Interpretasi)

Ketiga, peneliti menafsirkan data yang didapat sebagai analisa data. Interpretasi dilakukan untuk mensintesis fakta yang diperoleh dari sumber sejarah (Kuntowijoyo, 2013: 78–79). Pendekatan sosiologi agama menjadi sudut pandang yang dipakai untuk menganalisa gerakan pembaharuan Hasan bin Sabbah dalam Isma'iliyah. Persinggungan politik antara Dinasti Saljuk, Isma'iliyah Musta'liyah dengan Hasan bin Sabbah mendorong Hasan bin Sabbah melakukan revitalisasi gerakan dan ajaran dalam

Isma'iliyah di wilayah Persia. Upaya ini merupakan bentuk penolakan Hasan terhadap keabsahan Kekhalifahan Abbasiyah dan Kekhalifahan Fatimiyah.

D. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Keempat yaitu historiografi. Peneliti menyajikan dan menjelaskan hasil penelitian sejarah ke dalam tulisan sejarah. Historiografi disusun berdasarkan sintesa data yang sudah dianalisis dan diinterpretasi (Sjamsudiin, 2007: 156). Peneliti menyajikan laporan hasil penelitian secara kronologis dan sistematis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Hasan bin Sabbah

Ada perbedaan informasi mengenai tanah kelahiran Hasan bin Sabbah. Menurut Musthofa Ghalib (1965: 248), Hasan bin Sabbah memiliki nama lengkap Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ja'far bin Sabbah al-Himyari. Dia lahir di wilayah bernama Ray, pada 432 H/1039 M. Hasan bin Sabbah memiliki keterkaitan nasab dengan raja-raja Himyar, Yaman, Arab Selatan.

Berbeda dengan keterangan Edward Burman, Hasan bin Sabbah lahir di Kota Qum, dari keluarga Syiah Imamiyah (Dua Belas Imam/Itsna 'Asyariyah). Kota Qum berada pada seratus kilometer, sebelah selatan Kota Teheran Modern. Qum menjadi kota suci kedua di Persia, tempat Fatimah—adik dari Imam Reza yang meninggal pada 818 M. Kota ini menjadi pusat pengajaran Syiah dan baru-baru ini menjadi basis para pendukung Ayatullah Khomeini yang mengambil alih kepemimpinan Iran Modern dari rezim Pahlevi (Burman, 1987: 28).

Hasan bin Sabbah merupakan putra dari Ali bin Muhammad bin Ja'far bin al-Husain bin Muhammad bin Sabbah al-Himyari. Ayahnya merupakan seorang Arab Kufah asal Yaman yang bermigrasi dari Sawad, Kufah ke Kota Qum, Persia. Ayahnya pun dikenal sebagai Imam Syiah Imamiyah di Kufah. Kemudian, keluarga Hasan pindah ke wilayah dekat Rayy yakni kota masa muda Hasan yang mendapatkan pendidikan agama pertama kali dari ajaran Syiah Imamiyah (Lewis, 1971: 253; Daftary, 1990: 336).

Ketika berumur tujuh tahun, Ali bin Muhammad bin Sabbah al-Himyari telah mengkrabkan putranya kepada ajaran Syiah Isma'iliyah (Hammer, 1835: 20).¹ Sejak kecil, Amira Darrab, seorang penganut Isma'iliyah dari Kota Qum, menjadi pembimbing dan pendidik Hasan bin Sabbah. Darinya, Hasan bin Sabbah diperkenalkan dengan karya-karya dari ulama Syiah Isma'iliyah. Setelah membaca karya-karya dari ulama Syiah Isma'iliyah, Hasan bin Sabbah memantapkan keyakinannya atas legitimasi Imam Isma'il bin Jakfar Ash-Shadiq dan para penggantinya yang diteguhkan oleh Dinasti Fatimiyah di Mesir.² Berjalan waktunya, dia pun menyakini otoritas Imam al-Mustanshir sebagai Khalifah yang sah.

Saat bermigrasi ke Kota Rayy, ia bertemu dengan Abdul Malik bin 'Attash (Burman, 1987: 30).³ serta meminta kepadanya untuk mengangkatnya sebagai murid. Berkat kecerdasan dan keuletan Hasan, Ibnu 'Attash segera mengangkatnya sebagai wakil dakwah Isma'iliyah di Kota Rayy. Guru kedua Hasan ini meminta kepadanya untuk berguru dan menuntut ilmu kepada Nashir Khusraw sebelum melanjutkan perjalanannya mendedikasikan diri kepada perkumpulan Isma'iliyah Fatimiyah Mesir (Al-Juvaini, 1997: 668; Daftary, 1990: 336-337). Ketiga ulama Isma'iliyah tersebut yang membentuk karakter kuat dan pemikiran yang radikal pada sosok Hasan bin Sabbah.

Hasan bin Sabbah dikenal sebagai sosok revolusioner jenius yang merancang propaganda baru Nizariyah Isma'iliyah—pengganti dakwah lama Isma'iliyah Fatimiyah Mesir. Ibnu Atsir mendeskripsikan Hasan bin Sabbah sebagai sosok lelaki dermawan, berkecukupan, ahli dalam hal dekorasi/seni, matematika, ilmu nجوم, sihir dan sebagainya (Al-Jazari, 2010: 150). Tidak heran, apabila kualitas diri Hasan mengantarkannya kepada kesuksesan dalam mengonsolidasikan propaganda ajaran baru Isma'iliyahnya di Persia.

¹Syiah Isma'iliyah/Syiah Tujuh Imam mengakui tujuh Imam sah yang akan meneruskan ajaran Islam Nabi Muhammad. Tujuh imam yang dimaksud adalah Ali bin Abi Thalib (Imam Pertama); Hasan bin Ali (Imam Kedua); Husain bin Ali (Imam Ketiga); Ali Zainal Abidin (Imam Keempat); Moh. Baqir (Imam Kelima); Ja'far ash-Shadiq (Imam Keenam); Isma'il bin Ja'far ash-Shadiq (Imam Ketujuh).

²Keberadaan Dinasti Fatimiyah Mesir merepresentasikan kejayaan Kelompok Syiah Isma'iliyah. Sebab, untuk pertama kalinya, gerakan keagamaan Isma'iliyah ini berhasil membentuk tatanan politik dan pemerintahan yang independen. Sebelumnya, kelompok ini eksis dalam naungan dinasti-dinasti Islam yang beraliran Sunni seperti Umayyah dan Abbasiyah.

³Dia dikenal seorang dokter dan penulis kaligrafi yang tinggal di Isfahan. Akan tetapi, ia dituduh sebagai ahli bid'ah dan mendorongnya untuk melarikan diri ke Rayy. Selain seorang dokter, ia juga dikenal sebagai dai Isma'iliyah di Iraq.

Penting untuk dicatat, Hasan bin Sabbah berada dalam satu perguruan dengan Nizam al-Mulk dan Umar Khayyam di Nishapur. Sekalipun dalam satu perguruan, ketiganya merupakan rival dan memiliki kepentingan yang berbeda. Hasan bin Sabbah pernah terlibat dalam persaingan politik dengan Nizam al-Mulk, Wazir Agung Kesultanan Saljuk. Berkat kecerdasannya, ia berhasil mengambil hati Sultan Malik Syah sehingga diangkat menjadi sekretaris pengadilan Saljuk.

Pencapaian kedudukan strategis Hasan bin Sabbah dinilai oleh Nizam al-Mulk sebagai ancaman bagi kedudukan dan keamanan politiknya dalam Kesultanan Saljuk. Nizam al-Mulk menfitnah Hasan sebagai pembawa ajaran sesat di hadapan Sultan sehingga ia pun dipecat, diusir dan menjadi buronan Kesultanan Saljuk. Dari peristiwa ini, Hasan pun menyematkan dendam politik kepada Nizam al-Mulk dan secara keseluruhan Kesultanan Saljuk yang bermazhab Sunni. Ia pun merancang sebuah intrik untuk menghancurkannya melalui propaganda Isma'iliyahnya di Persia (Hammer, 1835: 45).

Pada tahun 469 H/1076-1077 M, Hasan bin Sabbah meninggalkan Isfahan dan pergi ke Mesir atas titah gurunya, Abdul Malik bin 'Attash. Hijrah Hasan ke Mesir bertujuan untuk menghadiri majelis ilmu Bathiniyah dan menyatakan loyalitasnya kepada Imam al-Mustanshir (Ash-Shallabi, 2014: 156). Dia mengabdikan dirinya kepada Khalifah al-Mustanshir dan diangkat olehnya sebagai dai Isma'iliyah untuk wilayah Persia. Selama sembilan tahun, ia mengabdikan dirinya pada perkumpulan Isma'iliyah Barat. Namun nantinya, Dinasti Fatimiyah mengalami perpecahan.

B. Pengabdian Hasan Kepada Isma'iliyah Fatimiyah Mesir

Sebelum menyebarkan ajaran baru Isma'iliyah, Hasan terlebih dahulu melakukan perjalanan penuh liku ke wilayah Mesir untuk mendedikasikan dirinya kepada perkumpulan Isma'iliyah Fatimiyah Mesir yang saat itu dipimpin oleh Khalifah al-Mustanshir (Ash-Shallabi, 2014: 156). Pengabdian ini berorientasi untuk mendapatkan legitimasi keagamaan dan restu dari Imam Fatimiyah. Dengan mendapatkan gelar "Dai Isma'iliyah", Hasan bin Sabbah dapat menyebarkan ajaran Isma'iliyah Fatimiyah secara leluasa.

Sebelum konflik internal menimpa Dinasti Fatimiyah, Hasan bin Sabbah mendapatkan titah dari Imam al-Mustanshir untuk menyebarkan paham Isma'iliyah ke

Persia yang notebene adalah wilayah kekuasaan Dinasti Saljuk bermazhab Sunni. Rencana perjalanan Hasan bin Sabbah ke Persia menunjukkan betapa luas sasaran propaganda Isma'iliyahnya. Sebelum sampai ke Persia, para pengikut Isma'iliyah sudah ada di wilayah Rayy dan Qum. Akan tetapi, kelompok Isma'iliyah tergolong minoritas dan terdominasi oleh pengikut Sunni.

Selama berdakwah, Hasan bin Sabbah mengonsolidasikan gagasan tentang Imam Mahdi. Para dai Isma'iliyah Fatimiyah ini mengiming-imingi penduduk Sunni tentang kemunculan Imam Mahdi yang akan mengantarkan manusia kepada keadilan universal di muka bumi. Doktrin Imam Mahdi cukup efektif merekrut para fidai yang bersedia menjadi tangan kanan Hasan bin Sabbah untuk melakukan pembunuhan dan menyerahkan nyawanya untuk menjadi seorang syahid (Waterson, 2008: 11).⁴

Dalam propaganda Isma'iliyahnya, ia selalu menggunakan cara kekerasan, penculikan, dan menyebarkan ketakutan di hati manusia. Secara karakter, Hasan mirip dengan Osamah bin Laden, tetapi gerakan pembunuhan yang ia lakukan secara individual dan eksklusif serta menyasar kalangan elit Sunni. Perdana Menteri Nizam al-Mulk menjadi sasaran pertama tikaman belati pengikut Hasan bin Sabbah (Assassin). Pembunuhan ini dilakukan sebagai bentuk balas dendam terhadap Nizam al-Mulk yang selalu bersikap keras terhadap kelompoknya. Tidak hanya satu korban saja, para fidai Isma'iliyah berhasil membunuh Khalifah al-Mustarsyid, Khalifah Malik Syah, serta gubernur-gubernur lokal Kesultanan Saljuk (Ash-Shallabi, 2014: 156).

Selama sembilan tahun, Hasan bin Sabbah menjelajahi wilayah Persia untuk menyebarkan doktrin Isma'iliyah di antaranya ke wilayah Kirman dan Yadz. Selama tiga bulan, ia menetap di Khuzistan lalu melanjutkan perjalanan dakwahnya ke Damghan. Dia pun menyadari sulitnya menyebarkan paham Isma'iliyah ke bagian tengah dan barat Persia, sebab daerah itu merupakan pusat dari kekuatan Dinasti Saljuk. Kendala itu menyebabkannya fokus kepada Provinsi Kaspia dan dataran tinggi di sebelah utara Persia.

Untuk memperluas garapan dakwahnya, Hasan mengalihkan perhatian ke pedalaman sebelah utara Persia, di Provinsi Kaspia, yakni daerah Gilan, Mazandaran, dan Dailam. Wilayah ini memiliki konfigurasi geografis keras dan dihuni oleh orang-orang yang keras, mandiri dan suka berkonflik (Lewis, 2009: 72). Di tengah-tengah orang utara

⁴Imam Mahdi merupakan sosok suci yang mewarisi pengetahuan keagamaan Nabi Muhammad dan mampu mengungkap makna tersembunyi dari risalah Islam. Dia akan datang menjelang Hari Kiamat serta membawa keadilan bagi seluruh kehidupan yang ada di muka bumi.

ini, Hasan meracuni pikiran pendudukan Dailam dan Mazandaran yang saat itu merasa kecewa dengan segala kebijakan pemerintahan Saljuk yang tidak adil dan selalu menindas. Kedatangan Hasan ke Dailam beserta ajaran militannya berhasil menarik simpati penduduk setempat. Dia berhasil mendoktrin penduduk Dailam untuk mengkonversi keyakinan mereka ke mazhab Syi'ah Isma'iliyah. Di wilayah yang keras ini, Hasan membangun komunitas Isma'iliyah selama tiga tahun (Lewis, 2009: 72).

Perjalanan dakwah Hasan tidak berhenti di situ. Dia mulai merilik wilayah Qazwin dan berkehendak untuk menaklukkan Benteng Alamut (Al-Juvaini, 1997: 669; Bergreen, 2007: 54).⁵ Benteng tersebut merupakan wilayah Sultan Saljuk Malik Syah dan menjadi tempat tinggal sisa pendukung Ali bin Thalib (Alawiyah). Bersama-sama dengan Husain Qa'ini, Hasan bin Sabbah menyerang dan menaklukkan Benteng Alamut pada 1090 M. Keduanya berhasil mendoktrin penduduk sekitar Alamut untuk membelot dari kekuasaan Saljuk dan berpihak kepada kelompok Isma'iliyah (Hodgson, 1955: 48). Alamut pun menjadi markas baru Isma'iliyah di Persia.

Dedikasi Hasan bin Sabbah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perluasan hegemoni Syiah Isma'iliyah Fatimiyah ke wilayah-wilayah Sunni. Tidak sampai satu dekade, Hasan bin Sabbah berhasil membenamkan pengaruh ajaran Isma'iliyah di Persia. Akan tetapi, pada 1094 M, Fatimiyah mengalami kemunduran politik akibat percekocokan Musta'li dan Nizar dalam merebut tahta kekuasaan ayahnya, Imam al-Mustanshir. Akibatnya, perkumpulan Isma'iliyah Mesir terpecah ke dalam kedua kelompok yakni Musta'liyah dan Nizariyah (Al-Hafni, 2005: 120).

Secara politik, Hasan bin Sabbah mendukung putra tertua dari Imam Mustanshir yakni Nizar sebagai Khalifah sekaligus Imam Isma'iliyah Fatimiyah lantaran sesuai tuntunan *imamah* (Pulungan, 1999: 47; Syari'ati, 1995: 67).⁶ Akan tetapi, al-Afdhal Badr al-Jamali—Menteri Agung Fatimiyah—mendukung penuh al-Musta'li, adik Nizar sebagai pengganti Imam al-Mustanshir. Pengangkatan Musta'li sebagai imam telah

⁵Tidak sedikit para sejarawan Barat menjuluki Benteng Alamut ini dengan sebutan “Sarang Elang”. Julukan sarang elang ini sesuai dengan keberadaan benteng tersebut yang sangat sulit untuk dijangkau. Sebab satu-satunya jalan untuk mencapai Benteng Alamut hanya jalan setapak yang sangat sempit. Benteng ini terletak di jantung Pegunungan Alburz, barat laut Kota Teheran dan timur laut Kota Qazwin. Perjalanan ke Alamut membutuhkan setidaknya tiga hari.

⁶*Imamah* dalam mazhab pemikiran Syiah adalah kepemimpinan progresif dan revolusioner yang bertentangan dengan rezim-rezim politik lainnya, guna membimbing manusia serta membangun masyarakat di atas pondasi yang benar dan kuat. *Imamah* dalam pandangan Syiah merupakan kepemimpinan yang berdimensi spiritual dan politis.

menyalahi ajaran *imamah* yang menetapkan transisi keimaman dipilih dari putra tertua dari imam sebelumnya (Thaqqusy, 2015: 590). Dari sini jelas, bahwa tendensi politik yang diambil oleh Hasan bin Sabbah berpegangteguh pada ajaran imamah Isma'iliyah.

Selanjutnya, para pendukung Imam Nizar (Kelompok Nizariyah) mendapatkan serangan militer dari pasukan Imam Musta'li dan Badr al-Jamali di Alexandria. Tekanan tersebut menuntut para pendukung Nizariyah hijrah dari Mesir menuju ke perkumpulan Syiah Isma'iliyah Timur yang telah dibangun oleh Hasan bin Sabbah. Para pendukung Nizariyah pun pergi ke Pegunungan Thaliqan dan menetap Benteng Alamut. Di sana, mereka bekerja sama dengan Hasan bin Sabbah membangun basis politik Isma'iliyah Nizariyah.

Pasca hijrah ke Alamut ini, Hasan bin Sabbah bekerja sama dengan pendukung Nizariyah untuk memperkuat propaganda Isma'iliyah di Persia. Benteng Alamut pun menjadi basis baru kekuatan Isma'iliyah-Nizariyah di Persia. Pada titik ini, Hasan bin Sabbah memisahkan dirinya secara politik dan kultural dari Isma'iliyah Fatimiyah di Mesir. Kemudian, dia membentuk sebuah komunitas radikal yang ekstrim bernama Sekte Assassin—sebuah pasukan berani mati yang bertugas untuk menyebarkan ajaran-ajaran baru Hasan bin Sabbah ke wilayah Persia.

Ada beberapa faktor yang mendorong Hasan bin Sabbah dan gerakan Nizariyah memisahkan diri dari Dinasti Fatimiyah, Mesir. *Pertama*, adanya kebencian politik terhadap dominasi militer yang dimainkan al-Afdhal bin Badr al-Jamali atas Fatimiyah, Mesir. *Kedua*, ketidaksahan al-Musta'li sebagai imam sebab dia telah merampas hak sah *imamah* dari Nizar (*nash* pertama) sebagai putra tertua dari al-Mustanshir. *Ketiga*, Hasan bin Sabbah melakukan pembaharuan pada ajaran Isma'ilyah seperti *ta'lim*, pembaruan konsep *imamah*, dan kontinuitas Imam Ketujuh. Ajaran Hasan bin Sabbah tersebut menjadi identitas doktrinal, kultural dan politik yang membedakannya dari tradisi Isma'iliyah lama di Dinasti Fatimiyah (Hodgson, 1955: 64-65).

Secara politik, keduanya berbeda haluan. Hasan bin Sabbah mengabsahkan kedudukan Nizar bin al-Mustanshir sedangkan Fatimiyah membaiat Musta'li bin al-Mustanshir. Perbedaan haluan politik ini disebabkan perbedaan interpretasi mengenai doktrin *imamah*. Menurut Hasan dan pengikutnya, putra tertua dari imam sebelumnya dan bernasab yang berhak menggantikan posisi *imamah* yakni Imam Nizar, sedangkan

Badr al-Jamali, suksesor al-Musta'li tidak menjadikan umur sebagai syarat dalam pergantian kekuasaan di dalam Dinasti Fatimiyah.

Secara ajaran, Fatimiyah Mesir menyatakan bahwa imam ketujuh bersifat statis, berhenti pada Isma'il bin Jakfar Ash-Shaddiq, tidak ada lagi imam setelahnya. Berbeda dengan *da'wah jadidah*, Hasan yang menyatakan imam ketujuh bersifat kontinu. Ia tidak berhenti pada imam Isma'il. Dalam tradisi neo-Isma'iliyah, *imamah* akan berlangsung terus dengan batas masa imam ketujuh sampai tiba akhir zaman di masa depan (Thaqqusy, 2015: 135). Ia menambahkan bahwa setiap masa selalu ada *imam qa'im* yang menuntun manusia kepada kebenaran. Selain pada konsep imam, perkumpulan Isma'iliyah tidak menyebarkan ajaran *ta'limiyyah* sebagaimana yang dipropagandakan Hasan.

Perbedaan keduanya tidak cukup dilihat dari tendensi politik dan doktrin saja. Keduanya berbeda secara karakter gerakan keagamaannya. Perkumpulan Isma'iliyah Fatimiyah bersifat sentralistik dengan Mesir sebagai pusat poliferasi ajaran Isma'iliyah dan tidak agresif dalam menjalankan propaganda politiknya. Berbeda gerakan keagamaan Hasan bin Sabbah yang bersifat desentralistik dan sporadis. Mereka menaklukkan dan menempati benteng-benteng di Persia serta memilih jalan kekerasan serta teror dalam gerakannya.

C. Pembaharuan (*Da'wah Jadidah*) Hasan bin Sabbah

Pasca penaklukan Benteng Alamut, aktivitas propaganda Isma'iliyah semakin eksis di wilayah Persia. Hasan bin Sabbah sendiri mengeklaim dirinya sebagai sebagai wakil imam yang tersembunyi dari garis keturunan Imam Nizar, putra Khalifah Mustanshir. Klaim ini pun menjadikan dirinya sebagai kepala propagandis Assassin dan pemimpin perkumpulan Kelompok Nizariyah dengan gelar Syaikh, Hujjaj dan Sayyid (Tuan). Otoritas keagamaan yang dimilikinya menjustifikasi Hasan bin Sabbah untuk melakukan pembaruan mendasar dalam aspek teologi dan doktrin Isma'iliyah.

Pembaharuan yang dilakukan Hasan bin Sabbah merupakan taktik politik Hasan untuk menjadikan Sekte Assassin (pendukung Nizariyah) sebagai gerakan independen yang terlepas dari doktrin Isma'iliyah lama yang merujuk kepada Dinasti Fatimiyah. Di sisi lain, pembaharuan ini sebagai bentuk penolakan politik-keagamaan atas keabsahan kekhalifahan Abbasiyah yang Sunni. Penolakan atas keimaman Musta'li melatarbelakangi pemisahan doktrinal, kultural dan politik para pengikut Hasan bin

Sabbah. Akan tetapi, pemisahan ini tidak lantas menghentikan gerakan propaganda Isma'iliyah Hasan bin Sabbah.

Menurut Asy-Syahrastani, Hasan bin Sabbah beserta para pengikutnya memberi kritik yang cukup tajam terhadap ajaran dan cara-cara dakwah para penduhulu mereka (Isma'iliyah Fatimiyah) (Asy-Syahrastani, 2003: 171). Hal tersebut mendorong Hasan bin Sabbah untuk melakukan reformasi teologis dalam ajaran Isma'iliyah. Berikut beberapa pembaharuan teologi Isma'iliyah yang dilakukan oleh Hasan bin Sabbah.

1. Ta'limiyah

Para pengikut Hasan bin Sabbah dikenal juga sebagai pengikut ta'limiyah. Dia mengembangkan ajaran *ta'lim* ke dalam empat pasal (Asy-Syahrastani, 2003: 171–173). *Pertama*, pengenalan akan keberadaan Tuhan dapat ditempuh melalui dua cara yakni melalui akal dan penelitian atau melalui bimbingan seorang guru. Menurutnya, setiap muslim yang menempuh pengenalan Tuhan melalui akal dan penelitian, tidak boleh mengingkari temuan orang lain. Orang yang menempuh pasal pertama ini disebut dengan *ashab ar-ra'yi* atau rasio.

Pada pasal pertama ini, dia hendak menegaskan bahwa akal menjadi sumber rujukan utama yang kedua dalam proses pencarian kebenaran dan menemukan Tuhan (Alla swt). Dengan akal, manusia dapat berpikir, bertindak berdasarkan kehendaknya dan menganalisa ayat-ayat kauniyah. Dalam al-Qur'an, mereka disebut dengan *Ulil Albab*. Pada pasal kedua, Hasan menerangkan bahwa untuk mengenal hakikat Tuhan diperlukan seorang guru—dalam arti guru yang umum atau khusus—yang membimbing seseorang kepada jalan yang lurus. Seorang guru spiritual bisa menggugat pendapat guru lainnya berdasarkan argumentasi yang logis. Guru yang dimaksudkan di sini adalah guru yang jujur dan dipercaya. Menurut Hasan, orang yang berpendapat demikian mirip dengan pendapat *ashab al-hadis*.

Dalam pasal ketiga dinyatakan jika seorang guru dinyatakan jujur, apakah seseorang perlu mengenal guru lebih dahulu baru mengikuti petunjuknya dan belajar dengannya atau boleh belajar dengan guru siapapun tanpa mengetahui identitas dan kredibilitasnya. Pasal ini menekankan agar setiap orang mengetahui kredibilitas dan identitas seorang guru sebelum mengikuti ajaran guru. Dalam pasal keempat dijelaskan bahwa di dunia ini hanya ada kebenaran dan kebatilan. Kemudian, Hasan menerangkan

bahwa tanda kebenaran itu adalah *wahdat* (kesatuan) dan tanda kebatilan berada dalam *kas\rah* (keberagaman). Kesatuan ini hanya dapat dengan cara belajar bersama jamaah imam. Ukuran kebenaran ini diambil dari kalimat syahadat yang komposisinya terdiri dari *nafi* (penolakan) dan *itsbat* (penetapan).

Secara keseluruhan, ajaran *ta'lim* Hasan mengajarkan kepada pengikutnya bahwa setiap proses berpikir harus merujuk kepada pembuktian *mu'allim*. Dalam tradisi Isma'iliyah, para pembimbing kebenaran adalah para imam yang memiliki ketersambungan intelektual dan nasab kepada Nabi Muhammad. Para pembimbing (*mu'allim*) ini adalah orang yang terlepas dari dosa dan kesalahan (*maksum*). Lewat bimbingan dan pencerahan *mu'allim*, manusia akan berhasil menyingkap kebenaran haqiqi melalui akal yang sehat.

2. Pembaharuan Ajaran *Imamah*

Dalam persoalan pemerintahan, Syiah Isma'iliyah meneguhkan konsep *imamah* sebagai basis fundamental politik. Dalam paham keagamaan mereka, *imamah* memiliki dimensi spiritual dan politis. Sifat *imamah* yang sakral menjadikannya bukan jabatan politis yang dapat ditetapkan melalui mekanisme pemilihan (Rahman, n.d., 2013: 110).⁷ Secara konseptual, *imamah* menekankan ketersambungan nasab dengan imam sebelumnya, sampai kepada Nabi Muhammad demi menjaga sakralitas dan orisinalitas risalah (wahyu) yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Akan tetapi, Ali bin Abi Thalib sebagai imam pertama dari Isma'iliyah bukanlah keturunan langsung dari Nabi Muhammad. Terlepas dari inkonsistensi genealogi, kelompok Isma'iliyah memahami *imamah* secara dogmatis, tanpa meragukan keabsahan Ali bin Abi Thalib sebagai *wasi* (pewaris) kepemimpinan Nabi Muhammad (Al-Hajjaj, 2010: 250).⁸

⁷Dalam tradisi Sunni, pengangkatan imam atau pemimpin berdasarkan kesepakatan umat. Akan tetapi, ulama Sunni tidak menetapkan metode tertentu dalam pemilihan seorang imam. Berbeda dengan Syiah Isma'iliyah, imam ditentukan berdasarkan *nash* Tuhan.

⁸Ali bin Abi Thalib merupakan sahabat Nabi Muhammad yang memiliki banyak keutamaan dibanding yang lain. Misalnya, Ali merupakan pemuda pertama yang menyatakan masuk Islam kepada Nabi, Ali merupakan sosok yang alim, arif dan bijaksana sehingga dijuluki sebagai *babul 'ilmi* (gerbang ilmu). Di sisi lain, Ali merupakan kerabat dekat Nabi Muhammad dan menantunya. Tidak heran, apabila kelompok Syi'ah Isma'iliyah mengukhtuskan Ali sebagai pewaris (*was'i*) Nabi Muhammad dan menjadikannya imam pertama. Imam Muslim menuliskan bab khusus tentang keutamaan-keutamaan Ali dalam Kitab Shahih Muslim dengan judul bab *fada'il/al-manaqib*.

Madzab Isma'iliyah juga mengembangkan konsep eskatologis dan historis mengenai imam. Berdasarkan doktrin Isma'iliyah, wahyu kenabian selalu diiringi seorang *wasi*, yakni seorang pelaksana dan penafsir makna batin dari wahyu. Mereka percaya bahwa setiap *wasi* pada gilirannya akan digantikan oleh tujuh imam yang bertugas menjaga makna esoteris dari kitab suci Al-Qur'an dan hukum-hukum ilahi (Daftary, ed., 2002: 134). Imam ini merupakan pewaris syariat dan pengetahuan yang ditinggalkan oleh Nabi. Dia adalah wali yang sah. Setiap orang wajib beriman kepada imam zaman itu dan mematuhi perintahnya. Sebab, keseimbangan hidup tidak akan bertahan tanpa ada sosok *hujjatullah* (bukti tuhan).

Para imam ini kemudian mewarisi sifat Nabi Muhammad yang terlepas dari dosa dan kesalahan (*maksum*). Oleh karenanya, transisi *imamah* harus ditentukan berdasarkan *nash* (penunjukan) imam sebelumnya untuk menjaga keutuhan rantai silsilah dan menguji otentisitas kualitas imam (Al-Mahi, 2016: 265). *Imamah* akan diteruskan melalui penunjukan di antara kalangan Fatimiyah Alawiyah yakni keturunan Ali dan Fatimah.

Pada abad kesembilan, kelompok Isma'iliyah menjelma menjadi gerakan dakwah yang aktif dalam gerakan politis. Selama di Baghdad, mereka berupaya keras mempertahankan posisi mereka di tengah pemerintahan Abbasiyah dan Saljuk. Akan tetapi, propaganda dan gerakan mereka berhasil ditumpas oleh Kekhalifahan Sunni. Kemudian pada abad kesebelas, Hasan bin Sabbah tampil berani sebagai seorang mujadid tradisi Isma'iliyah. Dia mengukuhkan kembali ajaran *imamah* ini dengan menisbatkan keturunan Nizar bin al-Mustanshir sebagai pemimpin sah umat Islam saat itu. Selanjutnya, dia menyatakan bahwa setiap masa selalu ada *imam qa'im* yang menuntun manusia kepada kebenaran. Menurutnya, kehidupan manusia akan menjadi sesat dan jahiliah, apabila tidak memiliki seorang *imam qa'im* (Asy-Syahrastani, 2003: 171).

Secara massif, ia berupaya keras untuk menegakkan institusi *imamah* sebagai respons terhadap kampanye militer Saljuk yang bertugas merealisasikan kebijakan Sunni dan menyerang pendukung Hasan. Atas dasar *imamah* ini, dia menolak keabsahan pemimpin Abbasiyah dan merancang pembunuhan para bangsawan dan ulama Sunni (Yakin, 2017: 117). Untuk memperoleh dukungan keagamaan, Hasan bin Sabbah mengklaim bahwa seorang manusia akan tersesat jika tidak berjalan di atas jalan yang ditentukan oleh seorang imam dan wakilnya sebagai *wasi* dari Nabi Muhammad Saw. Saat itu, ia berposisi sebagai wakil imam Nizar dan menjadi sumber rujukan intelektual

anggota Assassin (Hasan, 1958: 368). Posisi strategis Hasan memudahkannya mendapatkan dukungan politik-keagamaan dari masyarakat Persia untuk menolak keabsahan Kekhalifahan Abbasiyah.

Dia berupaya membangun argumentasi teologis terhadap konsep *imamah* untuk menyanggah otoritas kekhalifahan Abbasiyah yang beraliran Sunni. Dia berpendapat bahwa “tauhid” sebagai ajaran fundamental agama Islam mengandung dua makna sekaligus, yakni pengakuan Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa dan pengakuan kerasulan Muhammad, sedangkan kata “nubuwah” secara bersamaan mengandung dua makna yakni nubuwah dan *imamah* (‘Abd ar-Rahman al-Badawi, 1997: 1081). Muhammad Husain Alu Kasyif, salah seorang *marja’* Isma’iliyah berpendapat bahwa imam memiliki kedudukan yang bersifat ilahiah setaraf dengan kedudukan nubuwah. Dari sini, konsep wahyu juga berlaku pada *imamah* (Al-Mahi, 2016: 139-140).

Pada tahap selanjutnya, Hasan bin Sabbah menyebarkan ajaran imam yang tersembunyi (*imam mastur*)—Imam Mahdi—serta mengeklaim dirinya sebagai pemimpin dakwah dan wakil imam. Adapun imam tersembunyi (*mastur*) yang dimaksudkan oleh Hasan adalah keturunan Nizar bin al-Mustanshir. Dia mengeklaim dirinya mendapatkan nash dari imam mastur. Hasan pun menjadi sumber pengetahuan dan rujukan kelompok Nizariyah (Assassin) karena dia adalah wakil imam *mastur* (Ash-Shallabi, 2014: 157). Hasan mengambil keuntungan dari ajaran imam tersembunyi tersebut dengan mengatakan bahwa kepatuhan kepada imam dan wakilnya menjadi sarat mutlak agar seseorang berada pada jalan agama yang benar. Secara massif, ia mengonsolidasikan gagasan tentang Imam Mahdi—orang yang mewarisi pengetahuan keagamaan Nabi dan mampu mengungkap makna tersembunyi dari risalah Islam serta pembawa keadilan ke seluruh alam semesta. Bahkan, dia mengeklaim sebagai orang yang sah untuk menjelaskan makna batin dari al-Qur’an.

3. Dualisme Ajaran Islam & Ta’wil

Para pengikut Isma’iliyah membagi ajaran Islam dalam al-Qur’an ke dalam dua dimensi yakni eksoterik (*‘ilm az-zahir*) dan esoteris (*‘ilm al-batin*). Thabathab’i (1989: 104) berpendapat bahwa prinsip dualisme ajaran Islam dinisbatkan kepada dua sabda Nabi Muhammad saw. yakni:

“Al-Qur’an mempunyai bagian luar yang indah dan bagian dalam yang menakjubkan”

Nabi juga bersabda:

“Al-Qur’an mempunyai dimensi kedalaman, dan dimensi kedalaman itu masih mempunyai dimensi kedalaman lagi hingga sampai tujuh dimensi kedalaman”

Pertama, dimensi eksoterik (*‘ilm az-z\ahir*) yakni ajaran ini berkaitan dengan kewajiban-kewajiban dalam beragama serta rukun-rukunnya yakni syariat Islam. Dimensi ini menekan aspek-aspek formal dalam ajaran Islam seperti hukum halal-haram, puasa, zakat dan sebagainya. Kedua, dimensi esoterik (*‘ilm al-batin*) memuat ajaran tentang tasawuf dan *ta’wil* (tafsir esoterik) serta mencakup cita-cita sosial dan politik dari Syi’ah Isma’iliyah (Ghalib, 1965: 39). Kedua ajaran ini mengakar kuat dalam tradisi intelektual Syi’ah Isma’iliyah dan saling terkait antara satu dengan yang lain.

Dalam dimensi eksoterik (*‘ilm az-z\ahir*), para pengikut Hasan bin Sabbah meyakini pilar-pilar utama agama Islam terdiri dari tujuh yakni *at-taharah* (bersuci), salat, zakat, puasa, haji, jihad dan *al-wilayah* (kewalian). Kewalian (*wilayah*) menjadi fundamen ajaran eksoterik Isma’iliyah. Konsep *wilayah* yang dibangun oleh Hasan bin Sabbah mengharuskan seorang mukmin untuk taat kepada Allah serta membenarkan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan para Imam Isma’iliyah beserta wakilnya. Siapapun yang mengingkari *wilayah*, ia maka ia telah berdosa kepada Allah dan Rasul-Nya (Ghalib, 1965: 40). Berdasarkan pada dikotomi ajaran Islam, Hasan mengambil kesimpulan bahwa hukum-hukum Islam yang terkandung dalam Kitab al-Qur’an hanya mengungkapkan makna eksoteris dari al-Qur’an yang perlu dibedakan dengan makna esoteris (makna haqiqi). Secara temporal, hukum-hukum syariat akan mengalami dinamisasi semetara aspek batin dari al-Qur’an yang berisi kebenaran spiritual bersifat tetap dan abadi.

Dalam dakwah bathiniyahnya (Khalidun, 1992: 31),⁹ Hasan bin Sabbah selalu mengampanyekan bahwa setiap sesuatu yang tampak (realitas) ada sesuatu yang tersembunyi (batin) di baliknya. Realitas hakiki ini hanya dapat disingkap melalui metode *ta’wil ‘ala al-batin*. Setiap wahyu yang diturunkan selalu mempunyai *ta’wil* (Nasr, 2009: 48).¹⁰ Makna batin dari wahyu merupakan hal inti dalam ajaran Islam sendiri. *Ta’wil*

⁹Dakwah Hasan bin Sabbah disebut Gerakan al-Bathiniyah karena para anggota Assassins merahasiakan atau menyembunyikan rencana dan gerakan dakwahnya. Selain itu, mereka mengklasifikasikan ajaran Islam ke dalam dua dimensi yakni eksoterik dan esoteris.

¹⁰Dalam pandangan Syiah, *ta’wil* merupakan prosesi peralihan dari dimensi lahir (*outward, al-zahir*) ke dimensi batin (*inward, al-bathin*). Metode *ta’wil* ini menjadi dasar utama dari filsafat Hermatico-

menjadi media untuk menyingkapkan kebenaran dan kenyataan tertentu yang berada di luar batas pemahaman manusia biasa. Hal ini termaktub jelas dalam firman Allah swt. QS. Yunus: 39 yang artinya “*bahkan yang sebenarnya mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya (tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia)*”(Thabathaba’i, 1989: 109).

Ta’wil Isma’iliyah ini berbeda dengan *tanzil* dalam ‘*Ulum al-Qur’an* yang bermakna proses turunnya wahyu melalui malaikat. Secara substantif, *ta’wil* Isma’iliyah berbeda dengan *tafsir* yang menjelaskan makna zahir dari kitab suci. Menurut kelompok Bathiniyah, untuk mengungkap makna terdalam dari al-Qur’an hanya dapat diakses melalui metode *ta’wil*. Mereka percaya bahwa al-Qur’an mengandung kebenaran yang datang bukan dari dunia yang fana. Para Nabi dan para imam serta pewarisnya menjadi pemilik ‘*ilm al-batini* yang diberkati pengetahuan khusus tentang ketuhanan, mampu mengungkap kebenaran yang hakiki (V. Nasr, 2007: 54; Zahrah, n.d: 61).

Kebenaran spiritual ini hanya dapat dijelaskan melalui metode *takwil*. Para pengikut Isma’iliyah menyakini bahwa hanya orang-orang khusus (*khawas*), yang mampu memahami dan menyingkap makna esoteris dari wahyu al-Qur’an. Dalam ajaran Isma’iliyah, pemegang otoritas *ta’wil* adalah Nabi Muhammad, *ahl al-bait* setelahnya yakni Ali bin Abi Thalib, kemudian para imam yang menggantikan Ali. Penting untuk dicatat, bahwa ilmu Nabi Muhammad hanya diwariskan kepada keturunannya (para imam dan wakilnya). Mereka adalah pewaris sah dan asli atas interpretasi ajaran islam yang hakiki pasca wafatnya Nabi Muhammad (Daftary, 2004: 36). Hasan bin Sabbah sebagai *hujjatullah*, memiliki otoritas untuk mentakwilkan makna batin dari Kitab al-Qur’an.

4. Kontinuitas Imam Ketujuh (*Imam al-Mastur/Al-Mahdi*)

Dalam siklus *imamah*, pengikut Isma’iliyah lama meyakini bahwa imam ketujuh dari setiap zaman akan naik tingkat menjadi *natiq* (pembawa pesan kenabian) untuk zaman berikutnya. Imam ketujuh akan membatalkan hukum/ syariat terdahulu dengan hukum yang baru. Dalam rotasi imam Isma’iliyah, Isma’il bin Ja’far ash-Shadiq, selaku

Pitagorean yang dikembangkan oleh kelompok Isma’iliyah. Hossein Nasr menyebut konsep *ta’wil* khas Isma’iliyah dengan metode interpretasi hermeneutika esoterik.

imam ketujuh yang tersembunyi (*mastur*) akan datang sebagai Imam al-Mahdi—sang juru penyelamat dan penunjuk jalan yang benar (Rajput, 2013: 89).¹¹

Dalam tradisi Isma'iliyah lama, menjelang Hari Akhir, Imam Mahdi akan menyingkapkan kepada seluruh manusia tentang kebenaran esoterik yang sampai saat ini orang-orang Isma'iliyah menyembunyikannya. Masa imam ketujuh atau Imam al-Mahdi ini adalah periode spritualisme murni. Masa tersebut adalah masa yang tidak ada lagi dikotomi antara makna esoterik (*batin*) dan eksoterik (*zahir*) serta kehidupan manusia dipenuhi dengan keadilan (Zahrah, n.d: 62).

Memasuki abad kesebelas, Hasan bin Sabbah mengembangkan konsep Imam Mahdi. Menurutnya, konsep imam ketujuh (Imam al-Mahdi) bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bersifat kontinu dan dinamis. Setelah Isma'il bin Ja'far ash-Shadiq sebagai imam ketujuh, maka akan datang silih berganti imam-imam yang tersembunyi (Sjadzali, 2011: 213). Dalam tradisi neo-Isma'iliyah, *imamah* akan terus berlangsung dan terbatas pada masa imam ketujuh sampai tiba akhir zaman di masa depan (Thaqqusy, 2015: 135). Konsistensi orientasi mesianik¹² telah mengarahkan kelompok Isma'iliyah kepada perubahan doktrinal dan aktivisme propaganda politik yang dinamis.

Selama berdakwah, Hasan bin Sabbah turut mengonsolidasikan gagasan Imam Mahdi. Doktrin Imam Mahdi ini menjadi alat propaganda yang efektif untuk mendoktrinasi masyarakat Sunni agar mengikuti keyakinan mereka. Mereka mengiming-imingi bahwa kemunculan Imam Mahdi akan mengantarkan manusia ke era keadilan di muka bumi. Doktrin Imam Mahdi cukup efektif merekrut para fidai yang bersedia membunuh dan menyerahkan nyawanya kepada Hasan bin Sabbah untuk menjadi seorang yang syahid (Waterson, 2008: 11).

¹¹Menurut Isma'iliyah, masa kehidupan manusia terbagi ke dalam tujuh masa (*adwar*). Setiap masa selalu dimulai dengan seorang nabi (*natiq*) yang diikuti oleh pewarisnya (*wasi*), yang juga diikuti oleh rantai imam, berlanjut sampai akhir dunia ini. Hasan bin Sabbah menisbatkan pembagian masa ini kepada kenabian. Nabi Adam ialah pembuka masa pertama dengan Habil sebagai pewarisnya. Masa kedua dimulai dari masa Nabi Nuh yang membawa syariat baru menggantikan syariat lama Adam dan digantikan oleh Syam sebagai pewaris Nuh. Selanjutnya, masa ketiga dimulai dengan Harun sebagai pewarisnya. Nabi Isa membuka masa kelima dengan Petrus sebagai *was'i*. Sekarang, manusia memasuki masa keenam yang dimulai dengan kerasulan Muhammad yang membawa syariat baru dan Ali bin Abi Thalib mengikutinya sebagai *was'i* dan asas di zaman sekarang.

¹²Mesianik dalam tradisi Isma'iliyah merupakan konsep ketersembunyian imam (*mastur*), yang dipandang abadi dan tidak meninggal, melainkan setiap imam terakhir selalu mengalami pengasingan diri hingga ia akan kembali sebagai Imam al-Mahdi yakni Messiah sang juru penyelamat pada akhir zaman atau Hari Kiamat.

5. Taqiyyah

Dalam sejarah pergulatan politik Islam abad kesebelas, pengikut Hasan bin Sabbah (Sekte Assassin) menjadi pihak oposisi Kesultanan Saljuk Sunni. Dia mengemas agenda politiknya dalam sebuah gerakan yang tersembunyi (*underground*). Para fidai Assassin selalu menyembunyikan keyakinan dan identitas Isma'iliyahnya dengan melakukan penyamaran ketika merealisasikan praktik pembunuhan. Sampai tiba waktu yang tepat, mereka berkewajiban mengorbankan jiwa dan harta untuk melindungi apa yang mereka yakini. Hakikatnya, jalan kekerasan dan propaganda Sekte Assassin yang bergerak di bawah tanah berkaitan erat dengan ajaran *taqiyyah* yang diajarkan Hasan bin Sabbah kepada pengikutnya

Hasan menjustifikasi tindakan *taqiyyah* (Al-Musawi, 1996: 175)¹³ dalam menjalankan praktik pembunuhan untuk memuluskan propaganda Isma'iliyahnya. Para pengikut Hasan menilai perbuatan bunuh diri atau pembunuhan atas lawan politiknya merupakan bagian dari jihad untuk memperoleh predikat syahid (kematian yang mulia)—layaknya Husain bin Ali yang gugur sebagai pahlawan di Karbala (Armstrong, 2001: 370).

Ajaran *taqiyyah* membentuk karakter gerakan Isma'iliyah yang halus, menyelinap dan tersembunyi. *Taqiyyah* selalu digunakan oleh pengikut Syi'ah saat berada dalam kondisi kekacauan, tekanan, dan kezhaliman yang disebabkan oleh para tirani. Mereka adalah pemukan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah yang bermazhab Sunni. Menurut Muhammad Shadiq Rauhani bahwa ajaran *taqiyyah* dalam Syi'ah terbagi ke dalam empat macam yakni *taqiyyah khaufiyyah* (karena takut), *taqiyyah ikrahiyyah* (karena terpaksa), *taqiyyah kitmaniyyah* (untuk menyembunyikan rahasia) dan *taqiyyah mudaratiyyah* (untuk berbasa-basi) (Al-Mahi, 2016: 265).

Sebagian pihak memahami *taqiyyah* sebagai kekuatan yang mendorong manusia untuk bersikap munafik. Pada dasarnya, *taqiyyah* yang dianut pengikut Isma'iliyah bertujuan melindungi keyakinan mereka dari intimidasi dengan mengubah oposisi politik

¹³*Taqiyyah* berarti perlindungan dari apa saja yang bisa mencelakai sesuatu. Beberapa golongan Islam mendefinisikan *taqiyyah* “upaya menyembunyikan kebenaran dan menampakkan keakraban kepada orang lain untuk menghindari mudharat”.

menjadi sebuah aktivitas diam-diam dan menyamar dalam merealisasikan kepentingan politiknya. Pada titik tertentu, anggota Isma'iliyah berkewajiban mengorbankan jiwa dan harta mereka untuk kepentingan Islam yang mereka anut (Al-Musawi, 1996: 187). Dalam kondisi terancam, Hasan bin Sabbah mewajibkan kepada para pengikutnya untuk melaksanakan *taqiyyah*—menyembunyikan identitas Isma'iliyahnya.

D. Respon Kritis al-Ghazali Terhadap Ajaran Hasan bin Sabbah

Al-Ghazali merupakan ulama besar Islam yang hidup pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Pada abad kesebelas, Abbasiyah mengalami kemunduran politik sehingga secara *de facto* sehingga pemerintahan dikendalikan oleh Bani Saljuk.¹⁴ Al-Ghazali hidup pada masa Abbasiyah berada dalam kondisi politik yang tidak stabil. Khalifah al-Mustazhir dan sesudahnya sekedar menduduki posisi “legitimasi dan menara gading” sebagai pemimpin agama, sedang dalam manajemen pemerintahan dan kekuasaan dipegang oleh mereka yang bergelar Sultan, Amir atau Raja (Sjadzali, 2011: 72)—yang notabene adalah Bani Saljuk.

Sejak 1091 M, Nizam al-Mulk meminta al-Ghazali untuk mengajar akidah Sunni di Madrasah Nizamiyah. Bersama Nizam al-Muluk, al-Ghazali melakukan gerakan intelektual untuk melemahkan propaganda teologi-politis neo-Isma'iliyah dan memperkuat reaksi Sunni Ortodoks (Bosworth, 1980: 144) sebagai respon kritis atas gerakan Hasan bin Sabbah di Alamut. Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk dipergunakan sebagai basis poliferasi doktrin mazhab Sunni Syafi'i. Di madrasah tersebut, al-Ghazali diangkat sebagai guru besar Sunni (Mitha, 2001: 09).

Selama pengabdian al-Ghazali kepada Saljuk, dia menemukan pendirian agama dan politiknya untuk merevitalisasi gerakan Sunni. Pada 1092 M, Kesultanan Saljuk digemparkan dengan kasus pembunuhan Nizam al-Mulk oleh pengikut Hasan bin Sabbah (Assassin). Selepas peristiwa ini, Al-Ghazali diminta untuk mempertahankan pendirian ortodoksi Sunni dan membuat legitimasi politik atas keabsahan al-Mustazhir sebagai Khalifah pada tahun 1094 M (Black, 2011: 97). Kejadian tersebut menegaskan bahwa

¹⁴Bani Saljuk adalah budak-budak Turki yang berperan besar dalam memulihkan kekuatan politik Dinasti Abbasiyah. Bani Saljuk berada di bawah kepemimpinan Turkeman. Pada tahun 447 H/1055 M, Bani Saljuk berhasil memasuki Baghdad dan merebut pengaruh atas Abbasiyah dari Bani Buwaihi yang bermazhab Syiah Itsna 'Asyariyah.

posisi Abbasiyah berada dalam bahaya. Di sisi lain, Hasan bin Sabbah telah gencar mengonsolidasikan ajaran imam mastur pada level akar rumput masyarakat Sunni.

Al-Ghazali dikenal sebagai tokoh yang anti-Isma'iliyah (Bathiniyah). Sikap kontra al-Ghazali diekspresikan secara literar dengan menulis sebuah kitab yang berjudul *Fadaih al-Batiniyyah wa Fadail al-Mustazhiriyyah*. Kitab ini, ia persembahkan kepada Khalifah al-Mustazhir sebagai bentuk pengabdian kepada Khalifah Abbasiyah yang Sunni (Mitha, 2001: 21).¹⁵ Dengan keras, dia melawan gerakan Isma'iliyah yang dibawa oleh Hasan bin Sabbah yang menentang kekuasaan Saljuk (Yakin, 2017: 106).

Secara intelektual, Khalifah al-Mustazhir bukanlah sosok yang pandai mengenai pengetahuan keislaman. Untuk meneguhkan otoritas politiknya, Al-Ghazali mengeluarkan sebuah fatwa politik yang mengabsahkan *imamah* al-Mustazhir. Kitab *Fadaih al-Batiniyyah wa Fadail al-Mustazhiriyyah* memuat fatwa dan gagasan politik al-Ghazali yang dimaksudkan membujuk rekan-rekan muslim agar mengakui al-Mustazhir sebagai khalifah yang sah dan menolak otoritas Imam Nizar serta doktrin-doktrin baru Isma'iliyah yang dibawa oleh Hasan bin Sabbah.

Dalam kitab tersebut, al-Ghazali menyatakan bahwa al-Mustazhir telah memenuhi syarat pemimpin berdasarkan syariat Islam dan penunjukannya telah mengikuti prosedur yang benar yakni konsensus umat (*ijma'*) (Black, 2011: 105). Pernyataan al-Ghazali berupaya melawan doktrin *imamah* Isma'iliyah yang menyatakan bahwa pemimpin Islam harus berasal dari keturunan Nabi Muhammad—yang memiliki kesalehan spiritual dan ditunjuk berdasarkan *nash ilahi* (Mitha, 2001: 74-75). Dalam tradisi Sunni, siapapun bisa menjadi seorang pemimpin atau Imam selagi ia memenuhi kualifikasi diri dan intelektual berdasarkan pilihan umat. Secara eksplisit, aktualisasi *imamah* dalam mazhab Sunni bersifat demokratis ketimbang *imamah* dalam perspektif Syiah Isma'iliyah yang bersifat teokratis.

Kitab ini juga mengkritik keras absurditas ajaran *ta'lim* yang dibawa oleh Hasan bin Sabbah. Hasan bin Sabbah hanya mengakui keilmuan para ulama Isma'iliyah dan menafikan ulama-ulama lainnya. Selanjutnya, ia mengklaim bahwa para pembimbing kebenaran (*mu'allim*) yang haqiqi adalah mereka memiliki ketersambungan intelektual

¹⁵Kitab ini ditulis oleh al-Ghazali selama fase Hasan bin Sabbah mulai giat melancarkan ajaran baru Isma'iliyahnya. Buku ini ditulis sebelum khalifah al-Mustansir Fatimiyah wafat. Al-Ghazali menilai bahwa keberadaan Hasan bin Sabbah di Alamut merupakan kepanjangan tangan dari Isma'iliyah Mesir yang akan mengancam status quo Dinasti Saljuk.

dan nasab kepada Nabi Muhammad. Dengan demikian, ajaran yang disampaikan oleh seorang *mua'llim* terlepas dari dosa dan kesalahan (*ma'sum*) (Asy-Syahrastani, 2003: 172).

Dalam kitab ini, al-Ghazali menampik konsep *ta'lim* Hasan bin Sabbah dan menyatakan bahwa kualifikasi ulama diukur dari kapasitas keilmuan dan dari kadar ketakutannya kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Fathir; 28 "*innama yakhsya allahu min 'ibadihi al-'ulama'*" yang artinya "Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama". Secara politis, kitab ini ingin menyingkapkan cela-cela ajaran Isma'iliyah (al-Bathiniyah) dan keutamaan Khalifah Abbasiyah (Imam al-Mustazhir). Kitab ini mengekspresikan kecaman religio-politis al-Ghazali terhadap gerakan neo-Isma'iliyah Hasan bin Sabbah yang mengancam keamanan mazhab Sunni di wilayah Persia.

IV. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemisahan kelompok Hasan bin Sabbah dari perkumpulan Isma'iliyah Fatimiyah di Mesir disebabkan oleh faktor politik dan teologi/ideologi. Secara politik, posisi Hasan bin Sabbah yang mengabsahkan Imam Nizar sebagai pengganti Imam al-Mustanshir tidak mendapatkan tempat yang memadai secara politik dalam Dinasti Fatimiyah. Adik Nizar, yakni Imam al-Musta'li bersama Menteri al-Afdhal bin Badr al-Jamali bekerjasama untuk merampas hak imamah dari tangan Nizar dan mengusirnya dari perkumpulan barat.

Pada tataran teologis, Hasan bin Sabbah melakukan kritikan yang cukup keras dan tajam terhadap ajaran dan cara-cara dakwah para penduhulu mereka (Isma'iliyah Fatimiyah). Oleh karena itu, ia melakukan rekonstruksi terhadap ajaran Isma'iliyah Fatimiyah untuk memperbarui doktrin lama yang tidak relevan bagi pengikutnya. Bisa dikatakan, pembaharuan teologi Isma'iliyah Hasan bin Sabbah mencerminkan pertarungan politik identitas atas dominasi kelompok al-Musta'liyah dalam Fatimiyahg. Di sisi lain, pembaruan Hasan bin Sabbah ini memanasifestasikan sebuah keputusan hubungan baik secara politik dan teologi terhadap tradisi lama Syiah Isma'iliyah yang ada dalam Dinasti Fatimiyah Mesir.

Ajaran transformatif Hasan bin Sabbah yang diteguhkan yakni *ta'limiyyah* yang mewajibkan kepada seluruh umat muslim untuk menisbatkan pengetahuan ketauhidannya

kepada akal dan petunjuk para Imam sebagai *mu'allim*. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa Imam Nizar beserta keturunannya merupakan pemimpin Islam yang sah pada abad kesebelas. Ia menafikan segala bentuk kepemimpinan Islam yang berada di luar garis keturunan Imam Nizar. Dalam ajaran barunya, Hasan bin Sabbah tetap menyakini bahwa al-Qur'an memiliki dua dimensi yakni makna eksoteris (zahir) dan esoteris (batin). Imam Nizar, keturunannya serta wakilnya berhak untuk mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian, Hasan bin Sabbah mengajarkan tentang kontinuitas imam ketujuh. Secara konseptual, imam tersembunyi bersifat dinamis dan terus berlangsung dan terbatas pada masa imam ketujuh sama sampai tiba akhir zaman di masa depan.

Dalam merealisasikan propagandanya, Hasan mengimplementasikan ajaran *taqiyyah* dengan bergerak secara tersembunyi melalui penyamaran. Melalui pembaharuan doktrinal, Hasan bin Sabbah dapat mengukuhkan kembali eksistensi Isma'iliyah dan ajarannya di tengah kemerosotan Dinasti Sunni. Pembaharuan doktrin Isma'iliyah ini menggambarkan pertarungan politik-keagamaan dan konflik teologi Islam antara Sunni dan Syiah yang hingga saat ini belum menemukan titik terang. Gerakan teror yang dilancarkan para pengikut Hasan bin Sabbah (Assassin) di wilayah Persia sampai Asia Tengah nantinya memicu kemarahan Bangsa Mongol yang dua abad kemudian datang menghancurkan pengikut Hasan bin Sabbah dan peradaban Islam Baghdad.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd ar-Rahman al-Badawi. 1997. *Maz\ahib al-Islamiyin: Mu'tazilah, al-'Asya'irah, al-Isma'iliyyah, al-Qaramitah, wa an-Nasiriyyah*. Beirut: Dar al-'Ilmi lil Malayin.
- Al-Hafni, A. M. 2005. *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Madzhab, Partai dan Gerakan Islam*. Jakarta: Grafindo.
- Al-Hajjaj, M. bin. 2010. *Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Al-Jazari, I. I. A. 2010. *al-Kamil fi at-Tarikh*. Qahirah: Dar al-Hadis.
- Al-Juvaini, 'Ala ud-Din 'Ata Malik. 1997. *The History of The World Conqueror*. UNESCO Publishing.
- Al-Mahi, S. D. 2016. *Doktrin Syi'ah Imamiah: Mengungkap Ajaran Syi'ah Berdasarkan Kitab-kitab Rujukan Syi'ah*. Sukoharjo: Al-Qowam.
- Al-Musawi, H. 1996. *Mazhab Syi'ah: Asal-Usul dan Keyakinannya*. Penerbit Lentera.
- Armstrong, K. 2001. *Perang Suci: Kisah Detail Perang Salib, Akar Pemicunya, Dan Dampaknya Terhadap Zaman Sekarang*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

- Ash-Shallabi, A. M. 2014. *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Bani Saljuk*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Asy-Syahrestani. 2003. *Al-Milal wa al-Nihal: Aliran-aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Bergreen, L. (2007). *Marco Polo: From Venice to Xanadu*. New York: Vintage Books A Division of Random Haouse, Inc.
- Bernard Lewis. (1971). The Encyclopaedia of Islam. In *The Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E. J. Brill.
- Black, A. (2011). *The History of Islamic Political Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Bosworth, C. E. (1980). *Dinasti-dinasti Islam*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Burman, E. (1987). *The Assassins: Ismailites History*. Britain: The Aquarian Press.
- Daftary, F. 2004. *Ismaili Literature; A Bibliography of Sources and Studies*. London: I.B. Tauris Publishers.
- Dawson, L. L. 2003. *Cults and New Religious Movement* (L. L. Dawson (ed.)). Malden MA: Balckwell Publishing ltd.
- Daftary, Farhad. 1990. *The Isma'ilis: Their History and Doctrines*. New York: Cambridge University.
- Daftary, Farhad. 2002. *Tradisi-Tradisi Intelektual Islam* (F. Daftary (ed.)). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ghalib, M. 1965. *Tarikh ad-Da'wah al-Isma'iliyyah*. Beirut: Dar al-Andalus.
- Gottschalk, L. 2006. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-PRESS.
- Hammer, C. J. Von. 1835. *The History of The Assassins*. London: Smith and Elder, Cornhill.
- Haryanto, S. 2015. *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Post-Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, H. I. 1958. *Tarikh ad-Daulah al-Fatimiyyah fii Maghrib, wa Misr, wa Suriya, wa Biladil 'Arab*. Misr: Multazamah an-Nasyru wa at-Tab'u.
- Hodgson, M. G. S. 1955. *The Secret Order of Assasasin: The Struggle of the Early Nizari Isma'ilis Against The Islamic World*. Chicago: Mouton & Co. Publised.
- Khaldun, 'Abd ar-Rahman bin. 1992. *Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada wa al-Khabar fi Ayyamil 'Arab wal 'Ajam wal Barbar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lewis, B. 2009. *Assassin Kaum Pembunuh dari Lembah Alamut*. Yogyakarta: Haura Pustaka.
- Mitha, F. 2001. *al-Ghazali and The Ismailis: A Debate of Reason and Authority in Medieval Islam*. London: I.B. Taurits Publishers.
- Muchtarom, Zaini. 2000. "Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Karismatik". *Jurnal Refleksi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2(3).
- Mugni, A. S. 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta: Logos.
- Nasr, S. H. 2009. *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nasr, V. 2007. *Kebangkitan Syi'ah; Islam, Konflik dan Masa Depan*. Jakaarta Selatan: Diwan.
- Pulungan, J. S. 1999. *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rahman, A. 2013. "Hadis dan Politik Sektarian : Analisis Basis Argumentasi tentang Konsep Imamah Menurut Shi'ah". *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. 2(1), 105–123.
- Rajput, A. M. 2013. *Hasan-i-Sabbah: His Life and Thought*. United Kingdom: Xlibris LLC.
- Sjadzali, M. 2011. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press.
- Sjamsudiin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Syari'ati, A. 1995. *Islam Madzhab Pemikiran dan Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Thabathaba'i, M. H. 1989. *Islam Syiah: Asal-Usul dan Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Thaqqusy, M. S. 2015. *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Fathimiyyah*. jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Waterson, J. 2008. *The Ismaili Assassins A History of Medieval Murder*. London: Frontline Books.
- Yakin, S. 2017. "Kritik Al-Ghazali Terhadap Aliran Bathiniyah Terkait Konflik Politik Sunni dan Syi'ah di Panggung Sejarah". *Jurnal Refleksi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 16(01).
- Zahrah, M. A. T.T. *Tarikh al-Maza/hib al-Islamiyyah fi As-Siyasah wa al-'Aqa'id*. Misr: Dar al-Fikri al-'Arabiy.